

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu yang memasuki suatu lingkungan baru akan mengalami masa transisi dari lingkungan lama menuju lingkungan baru dan akan dihadapkan pada perubahan maupun tuntutan-tuntutan agar tercipta keseimbangan atau yang biasa disebut dengan penyesuaian diri (Susanto, 2018). Menurut Scheneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup, Schneiders (1964) juga memaparkan aspek dari penyesuaian diri yaitu ketiadaan emosi yang berlebih, mekanisme psikologi, tidak mudah mengalami frustasi, kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu, adanya pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri serta sikap realistik dan objektif.

Seseorang membutuhkan penyesuaian diri adalah saat seseorang memasuki perkuliahan. permasalahan mahasiswa saat memasuki masa perkuliahan bervariasi, mulai dari cara belajar, teman baru, pengaturan waktu, serta perpindahan tempat yang mana dalam menghadapi semua permasalahan ini ada mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dan ada juga yang mengalami kesulitan (Brouwer dalam Siswanto, 2007). Sebagaimana yang juga dialami oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Lhokseumawe, Aceh, yang mana di

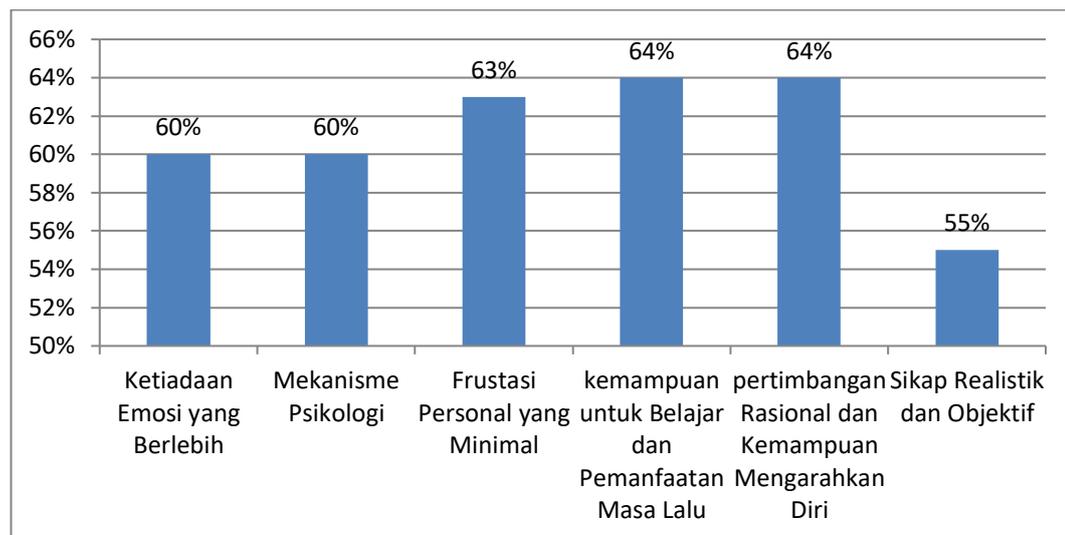
Lhokseumawe terdapat universitas Malikussaleh dan Politenik Negeri Lhokseumawe sebagai perguruan tinggi penerima mahasiswa yang diperuntukkan khusus pelajar dari Papua yang mana hal tersebut menjadi alasan terdapatnya mobilitasi mahasiswa asal Papua.

Terdapat perbedaan menonjol antara Papua dan Aceh yang mana Papua merupakan pulau yang terletak di paling timur Indonesia, sedangkan Aceh merupakan provinsi paling barat. Papua dan Aceh memiliki berbagai budaya yang sangat khas dan berbeda satu sama lain seperti fisik orang Papua dari ras Austromelanesid yang sangat menonjol yang mana hal ini membuat mereka menjadi perhatian masyarakat setempat ketika melakukan mobilitas sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan kesulitan dalam menyesuaikan diri (Nugroho, 2010). Perpindahan tempat tentu membutuhkan energi yang besar untuk melakukan penyesuaian diri, Kekurangmampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang ada dapat menimbulkan tekanan maupun gangguan kesehatan mental (Siswanto, 2007).

Beberapa tantangan tentu turut dialami oleh mahasiswa Papua ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilmawan & Dwi (2019) mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asal Papua dalam melakukan penyesuaian diri berupa perbedaan secara fisik, bahasa, budaya, suasana, dan kondisi iklim yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Syafiq (2013) mengungkapkan mahasiswa Papua ini mengalami berbagai masalah perbedaan bahasa dan budaya yang mana hal ini menjadi kendala utama dalam melakukan interaksi sosial sehingga menghambat penyesuaian diri

mahasiswa Papua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayora dkk (2016) mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua mengalami tekanan akademik yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah belajar.

Gambar 1.1



Berdasarkan hasil survey dari keenam aspek penyesuaian diri yang dilakukan pada 20 orang mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Lhokseumawe tanggal 23 November 2023 terlihat bahwa pada aspek sikap realistik dan objektif terlihat memiliki masalah dibandingkan dengan aspek lainnya yang mana berarti mahasiswa Papua ini terkadang terlibat konflik saat berhadapan dengan situasi tertekan disekitarnya sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa Papua tersebut kurang mampu bersikap realistik dan objektif ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa individu yang tidak mampu bersikap realistik dan objektif akan sulit menyelesaikan permasalahan sehingga sulit juga dalam menyesuaikan diri. Sedangkan untuk aspek lainnya terlihat rata-ratanya ialah cukup.

Dari hasil survey yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe cukup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru namun kurang mampu dalam bersikap ketika menerima kritikan yang membuat mereka terkadang mengalami konflik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Yolanda dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua mengalami prasangka-prasangka negatif sehingga kerap disalahpahami hal ini dikarenakan sikap dari mahasiswa asal Papua.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menekankan pentingnya penelitian ini dikarenakan mahasiswa Papua memiliki keunikan tersendiri baik dari segi fisik, bahasa, dan budaya yang berbeda dari mahasiswa lain pada umumnya yang mana Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki budaya, bahasa, dan lingkungan yang berbeda dengan Papua. Keunikan tersebut mejadi daya tarik bagi masyarakat sekitar serta tantangan bagi mahasiswa Papua sehingga mempengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa Papua. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran seberapa baik penyesuaian diri mahasiswa Papua yang telah melakkukan mobilitas dari ujung timur ke ujung barat Indonesia dengan segala hambatan yang diperoleh, sehingga hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian mendalam secara kualitatif sedangkan penelitian ini menggeneralisasi penyesuaian diri mahasiswa Papua. Dengan demikian, penelitian yang akan diangkat oleh penulis berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe”.

1.2 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian dari Rusdi, dkk (2018) berjudul Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua dalam Melanjutkan Studi di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari) menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan proses adaptasi sosial mahasiswa yang melanjutkan studi di perguruan tinggi Halu Oleo Kendari terdiri dari interaksi sosial, kerjasama, akomodasi yang mana proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung proses adaptasi mahasiswa Papua ini yaitu rasa tenang dan meningkatnya harga diri, fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, serta kompetensi dalam interaksi sosial. Perbedaan antara penelitian Rusdi, dkk dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan lokasi penelitian, dimana penelitian Rusdi dkk menggunakan metode kualitatif dan berlokasi di universitas Halu Oleo Kendari, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan berlokasi di Lhokseumawe Provinsi Aceh.

Selanjutnya dari penelitian Illahi dkk (2017) berjudul Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua yang Kuliah di Universitas Andalas mengungkapkan gambaran dimana mahasiswa Papua yang kuliah di Unand mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri hal ini dikarenakan mereka merasa asing, dikucilkan, dan juga beberapa kali mengalami *pembullying* namun mereka berusaha untuk tidak menghiraukan tindakan tersebut dan membalas jika perlakuan buruk tersebut keterlaluan. Perbedaan penelitian Illahi dkk dengan penelitian terletak pada metode penelitian serta lokasi penelitian, dimana penelitian Illahi dkk menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi dan berlokasi di universitas Andalas sedangkan

penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan berlokasi di Kota Lhokseumawe, Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting dkk (2019) berjudul Hubungan antara Persepsi terhadap Prasangka Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta yang mana hal tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi prasangka sosial pada mahasiswa Papua maka semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa Papua begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian Ginting dkk berada pada jenis pendekatan penelitian kuantitatif serta lokasi penelitian, dimana penelitian Ginting dkk menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dan berlokasi di Yogyakarta sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan berlokasi di Lhokseumawe, Aceh.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Ntobuo dan Nteya (2023) berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Papua di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian Ntobuo dan Nteya menyatakan hasil analisis data pada 23 responden dengan menggunakan *product-moment correlation* sebesar 0,040 dengan *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua yang mana hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri dan begitupun sebaliknya. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan lokasi dimana penelitian Ntobuo dan Nteya

menggunakan jenis penelitian korelasional dan dilakukan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan dilakukan di Lhokseumawe, Aceh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nari dan Alfrida (2021) berjudul Hubungan *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Etnis Papua di UKSW menyatakan hasil analisis data menggunakan *product-moment* pada 32 responden yang merupakan mahasiswa etnis Papua diperoleh koefisien antara *culture shock* dengan penyesuaian diri dengan nilai r negative sebesar $-0,447$ dengan nilai signifikan sebesar $p < 0,05$ yang mana hasil ini menunjukkan adanya hubungan negative dan signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa etnis Papua di UKSW yang berarti semakin tinggi *culture shock* maka semakin rendah penyesuaian diri dan begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian Nari dan Alfrida terletak pada jenis penelitian dan lokasi dimana penelitian Nari dan Alfrida menggunakan jenis penelitian korelasional dan penelitiannya dilakukan di Universitas Kristen Satya Wacana sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan dilakukan di Lhokseumawe, Aceh dengan responden mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penyesuaian diri mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teori, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui informasi mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa Papua yang berkuliah di Lhokseumawe. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap luasnya informasi dan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam perkembangan ilmu psikologi sosial dan pendidikan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun pedoman untuk penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri dengan mengangkat tema yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. penelitian ini diharapkan memberikan landasan untuk program pengembangan diri yang dapat membantu mahasiswa terkhusus mahasiswa Papua yang berkuliah di Aceh mengembagkan strategi penyesuaian diri yang lebih efektif.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan dukungan terhadap mahasiswa terkhusus mahasiswa Papua dalam menghadapi lingkungan yang berbeda.